

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021

### *Relationship between Family Environmental Sanitation and Stunting Incidents in Toddlers in Pararra Village, Sabbang District in 2021*

Resty Ryadinency<sup>1\*</sup>, Izhak<sup>2</sup>, Nilawaty Uly<sup>3</sup>, Zamli<sup>4</sup>, Rahma Ayu Kinanti<sup>5</sup><sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mega Buana, Palopo Sulawesi Selatan Luminda, Wara Utara Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos : 91913\*Korespondensi Penulis : [resty.gizi@gmail.com](mailto:resty.gizi@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Stunting adalah kondisi balita yang memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Adapun penyebab stunting secara langsung yaitu asupan nutrisi yang tidak memadai dan penyakit infeksi dan penyebab stunting secara tidak langsung yaitu berasal dari faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup air dan sanitasi lingkungan.

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian Stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021.

**Metode:** Desain penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pengumpulan data kuantitatif melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini keluarga yang memiliki balita stunting di Desa Pararra Kecamatan Sabbang yang berjumlah 56 balita. Data disajikan dalam *Statistical Package of Science* (SPSS) dengan uji *chi square*.

**Hasil:** Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,026$  yang berarti  $< 0,05$  artinya ada hubungan antara komponen rumah dengan kejadian stunting pada balita, Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,010$  berarti ada hubungan antara sarana sanitasi dengan kejadian stunting pada balita, diperoleh nilai  $p = 0,001$  berarti artinya ada hubungan antara perilaku lingkungan dengan kejadian stunting pada balita.

**Kesimpulan:** Ada hubungan antara komponen rumah dengan kejadian stunting pada balita. Ada hubungan antara sarana sanitasi dengan kejadian stunting pada balita. Ada hubungan antara perilaku lingkungan dengan kejadian stunting pada balita.

**Kata Kunci:** Stunting; Sanitasi Lingkungan Keluarga; Komponen Rumah; Sarana Sanitasi; Prilaku Lingkungan

#### Abstract

**Background:** Stunting is a condition of toddlers who have less height when compared to age. The direct causes of stunting are inadequate nutritional intake and infectious diseases and indirect causes of stunting are derived from factors of family food security, parenting, services inadequate environmental health and health covers water and environmental sanitation.

**Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between family environmental sanitation and the incidence of stunting in children under five in Pararra Village, Sabbang Subdistrict in 2021.

**Methods:** The design of this study used an observational analytic design with quantitative data collection through a cross-sectional approach. The population of this research is families who have stunting toddlers in Pararra Village, Sabbang District, amounting to 56 toddlers. The data is presented in the *Statistical Package of Science* (SPSS) with the chi square test.

**Results:** The results of the statistical test obtained  $p$  value = 0.026 which means  $< 0.05$  meaning that there is a relationship between the house component and the incidence of stunting in toddlers.  $p = 0.001$  means that there is a relationship between environmental behavior and the incidence of stunting in toddlers.

**Conclusion:** There is a relationship between the house component and the incidence of stunting in toddlers. There is a relationship between sanitation facilities and the incidence of stunting in children under five. There is a relationship between environmental behavior and the incidence of stunting in toddlers.

**Keywords:** Stunting; Family Environment Sanitation; House Components; Sanitation Facilities; Environmental Behavior

## PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi apabila seorang anak memiliki tinggi badan yang rendah menurut usianya, umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi berulang dan dorongan lingkungan sosial yang buruk (1).

Di Indonesia kejadian balita stunting merupakan masalah gizi yang paling utama dihadapi saat ini. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Balitastunting mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017(2).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menunjukkan prevalensi balita stunting di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami tren fluktuasi, pada tahun 2010 sebesar 36,8% meningkat menjadi 40,9% di tahun 2013, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup berarti yaitu sebesar 35,6%. Prevalensi balita stunting berdasarkan hasil Riskesmas tahun 2019 sebesar 30,59%, dan pada tahun 2020 yaitu 30,59% angka ini masih digunakan untuk mempresentasikan kondisi prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan(3).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dimana prevalensi balita stunting di kabupaten Luwu Utara pada tahun 2018 sebesar 55,69% sedangkan pada tahun 2019 sebesar 65,80%, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan di Luwu Utara sehingga hal ini menunjukkan bahwa balita stunting masih tinggi (4).

Berdasarkan data dari survei awal yang diperoleh dari Puskesmas Sabbang Desa Pararra merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah balita stunting sebanyak 123 balita, untuk usia balita 12-59 bulan sebanyak 59 (30,68%) balita yang mengalami stunting(5).

Kondisi balita yang mengalami status gizi kurang yang bersifat kronik saat masa pertumbuhan dan perkembangan di sebut stunting. Keadaan ini dilihat berdasarkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) dan dikatakan normal jika nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) lebih dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut *World Health Organization* (WHO) (2). Kondisi stunting dapat di cegah melalui sanitasi lingkungan sehingga permasalahan gizi dapat di hindari, karena lingkungan dan sanitasi yang kurang baik dapat menjadi faktor penyebab masalah kesehatan termasuk permasalahan gizi. Berdasarkan data Puskesmas Sabbang bahwa desa Pararra memiliki jumlah balita stunting yang cukup tinggi meskipun faktor utama terjadinya stunting yaitu asupan nutrisi tetapi sanitasi lingkungan juga memiliki pengaruh yang cukup penting dalam terjadinya stunting terutama sanitasi lingkungan keluarga.

## METODE

Desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain analitik observasional dengan pengumpulan data kuantitatif melalui pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini mengidentifikasi dan menghubungkan antara sanitasi lingkungan keluarga sebagai variabel independen dengan kejadian stunting pada balita sebagai variabel dependen di Desa Pararra Kecamatan Sabbang. Penelitian ini dilakukan di Desa Pararra Kecamatan Sabbang dengan besar sampel sebanyak 31 orang. Untuk menilai stunting peneliti menggunakan kuesioner dan *microtoise* (meteran tinggi badan), kuesioner digunakan untuk mengetahui status gizi balita dan *microtoise* untuk mengukur tinggi badan balita yang mengalami stunting dan untuk menilai sanitasi lingkungan penenliti menggunakan kuesioner tentang kesehatan lingkungan, dimanaterdiri dari 3 sub yaitu terkait komponen rumah, sarana sanitasi, dan tentang perilaku penghuni rumah. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi yang telah diolah dalam *Statistical Package of Science* (SPSS), sehingga memudahkan pembaca dan peneliti dalam mengamati hasil jawaban dari responden.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi usia orang tua balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021 (N = 31)

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
12-23 bulan	2	6,5
24-35 bulan	9	29
36-47 bulan	17	54,8
48-59 bulan	3	9,7
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2021

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi jenis kelamin balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021 (N = 31)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perempuan	14	45,2
Laki-laki	17	54,8
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2021

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi pekerjaan orang tua di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021 (N = 31)

Pekerjaan Orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	1	3,2
Ibu Rumah Tangga (IRT)	18	58,1
Petani	11	35,5
Wiraswasta	1	3,2
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2021

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi pendidikan orang tua di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021 (N = 31)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	3,2
SD/Sederajat	12	38,7
SMP/Sederajat	7	22,6
SMA/Sederajat	10	32,3
Diploma/Sederajat	1	3,2
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2021

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi stunting di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021 (N = 31)

Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting	18	58,1
Normal	13	41,9
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2021

**Table 6.** Distribusi frekuensi komponen rumah di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021 (N = 31)

Komponen rumah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lingkungan kurang sehat	24	77,4
Lingkungan sehat	7	22,6
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2021

**Tabel 7.** Distribusi frekuensi sarana sanitasi di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021 (N = 31)

Sarana Sanitasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lingkungan kurang sehat	19	61,3
Lingkungan sehat	12	38,7
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2021

**Tabel 8.** Distribusi frekuensi perilaku lingkungan di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021 (N = 31)

Perilaku Lingkungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lingkungan kurang sehat	21	67,7

Lingkungan sehat	10	32,3
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2021

### Analisis bivariat

**Tabel 9.** Analisis Hubungan Komponen Rumah dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang tahun 2021 (N=31)

Komponen Rumah	Kejadian Stunting				Total		Nilai p
	Normal		Stunting		n	%	
	N	%	n	%			
Lingkungan Sehat	6	85,7	1	14,3	7	100	0.0026
Lingkungan Kurang Sehat	7	29,2	17	70,8	24	100	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>41,9</b>	<b>13</b>	<b>58,1</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2021

**Tabel 10.** Analisis Hubungan Sarana Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang tahun 2021 (N=31)

Sarana Sanitasi	Kejadian Stunting				Total		Nilai p
	Normal		Stunting		n	%	
	N	%	n	%			
Lingkungan Sehat	9	75,0	3	25,0	12	100	0.010
Lingkungan Kurang Sehat	4	21,1	15	78,9	19	100	
<b>Total</b>	<b>13</b>		<b>18</b>		<b>31</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2021

**Tabel 11.** Analisis Hubungan perilaku lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang tahun 2021 (N=31)

Perilaku Lingkungan	Kejadian Stunting				Total		Nilai p
	Normal		Stunting		n	%	
	N	%	N	%			
Lingkungan Sehat	9	90,0	1	10,0	10	100	0.001
Lingkungan Kurang Sehat	4	19,0	17	81,0	21	100	
<b>Total</b>	<b>13</b>		<b>18</b>		<b>31</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2021

## PEMBAHASAN

### Hubungan komponen rumah dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $P = 0,026$  maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komponen rumah dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang tahun 2021.

Komponen rumah dengan lingkungan kurang sehat disebabkan oleh kondisi komponen rumah yang kurang baik hal ini yang kurang di sadari oleh keluarga balita untuk lebih mengetahui syarat-syarat komponen rumah yang sehat seperti langit-langit yang bersih dan tidak rawan kecelakaan, dinding permanen dan kedap air, lubang ventilasi >10% dari luas lantai serta lubang asp dapur agar asap dapat keluar dengan sempurna, sarana pembuangan air limbah yang di alirkan ke selokan, selalu menjaga kebersihan lingkungan setiap hari sehingga penyebaran penyakit dapat di cegah dan penyerapan nutrisi bagi balita dapat lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan (6) keluarga yang memiliki komponen rumah dengan lingkungan kurang sehat 4,28 kali memiliki kemungkinan balita mengalami stunting lebih tinggi di bandingkan dengan keluarga yang memiliki komponen rumah dengan lingkungan sehat.

### Hubungan sarana sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $P < \alpha = 0,010$  maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sarana sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang tahun 2021.

Sarana sanitasi yang kurang sehat disebabkan karena sarana sanitasi yang kurang memenuhi syarat seperti sarana pembuangan kotoran meskipun memiliki jamban dan menggunakan jamban leher angsa namun tidak memiliki septic tank yang salurannya disalurkan ke sungai, sarana pembuangan air limbah yang kurang baik dimana langsung di alirkan ke selokan terbuka maupun dibiarkan tergenang di halaman dan juga sarana pembuangan sampah/tempat sampah yang digunakan masih kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh(7), berdasarkan hasil uji chi square memiliki nilai  $p = 0,001$  yang artinya terdapat hubungan antara sarana sanitasi dengan kejadian stunting pada di Wilayah Kerja Puskesmas Loceret Nganjuk.

Serupa dengan penelitian (8) di dapatkan nilai hasil uji chi square dengan  $p = 0,044$  artinya sarana sanitasi lingkungan kurang sehat memiliki peluang 3,88 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan sarana sanitasi lingkungan sehat.

### Hubungan perilaku lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $P = 0,001$  maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang tahun 2021.

Perilaku penghuni dengan lingkungan kurang sehat terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan perlunya menjadga kerbersihan lingkungan rumah seperti perlunya membuka jendela kamartidur setiap hari agar pertukaran udara terjadi dengan sempurna, membersihkan halaman rumah setiap hari agar kesehatan selalu terjaga, membuang tinja balita ke jamban agar pencemaran lingkungan dapat dihindari, dan membuang sampah pada tempatnya tidak sembarangan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (9), berdasarkan hasil uji chi square memiliki nilai  $p = 0,000$  yang artinya terdapat hubungan antara perilaku penghuni terhadap lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baru, Samarinda.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara komponen rumah dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang. Ada hubungan antara sarana sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang. Ada hubungan antara perilaku lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Afework E, Mengesha S, Wachamo D. Stunting and Associated Factors among Under-Five-Age Children in West Guji Zone, Oromia, Ethiopia. *J Nutr Metab.* 2021;2021.
2. Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Vol. 301, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2018.
3. Dinkes Sulsel. Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar; 2020.
4. BPS. Indeks Khusus Penanganan Stunting Menurut Kabupaten/Kota 2018-2019. BPS. 2019.
5. Puskesmas Sabbang. Puskesmas Sabbang. 2021.
6. Sari YW, Wirjatmadi B, Setyaningtyas SW. HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN ZAT GIZI MAKRO , PERSONAL HYGIENE IBU , SANITASI LINGKUNGAN DAN DIARE DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA USIA 24-59 BULAN. *J Kesehat Masy.* 2020;11:94–104.
7. Fibrianti EA, Thohari I, Marlik M. Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Puseksmas Loceret, Nganjuk. *Jur Kesehat Lingkung.* 2020;8(1):10–5.
8. Tatu SS, Mau DT, Rua YM. Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *J Sahabat Keperawatan.* 2021;3(01):1–17.
9. Herawati H, Anwar A, Setyowati DL. Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *J Kesehat Lingkung Indones.* 2020;19(1):7.